

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bela Studio adalah sanggar pengembangan kreativitas sekaligus model pendidikan alternatif bagi anak-anak. Meskipun dalam skala kecil, Bela Studio memberikan fasilitas yang memadai sebagai tempat mengungkapkan ide-ide sederhana dari anak-anak yang kaya akan imajinasi. Anak-anak dapat mengetahui apa dan bagaimana akting dilakukan, hingga membina kerjasama, berorganisasi, berkumpul, dan bergotong royong dengan sesamanya dalam tim menghasilkan sebuah pementasan teater. Pada saat anak belajar akting, anak akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga untuk menuju proses kedewasaannya kelak. Disamping itu akting mendukung perkembangan ketrampilan gerakan motorik kasar maupun motorik halus serta perkembangan kognitif anak, dengan demikian perkembangan kognitif yang optimal akan dicapai oleh anak, karena pada dasarnya perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dari adanya interaksi dengan pengaruh lingkungan sebagai faktor eksternal.

1. Metode yang digunakan oleh Edi Haryono dalam melatih anak-anak Bela Studio menurutnya mengadopsi metode yang digunakan oleh Rendra pada Bengkel Teater. Namun karena anggota Bela Studio sebagian besar adalah anak-anak dengan berbagai macam latar pendidikan, maka metode tersebut tidak dapat diterapkan dengan maksimal. Terdapat berbagai perubahan dari metode Rendra hingga sampai ke anak-anak. Pada akhirnya metode yang digunakan Edi Haryono lebih kepada metode workshop. Metode

workshop adalah metode pengajaran dengan kegiatan teori dan praktek yang dilakukan beriringan dengan bimbingan intensif dari para pelatih atau instruktur. Pada pelatihan Bela Studio, Edi Haryono hanya melihat dan merevisi pencarian bentuk anak agar mereka mencari bentuknya sendiri. Edi Haryono memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengolah dan memainkan tubuhnya kemudian memberikan *review* (ulasan), evaluasi dan kritikan untuk anak agar si anak belajar dari kesalahannya dan anak lebih mengerti harus melakukan apa selanjutnya.

2. Anak-anak adalah generasi penerus yang merupakan aset berharga untuk masa depan bangsa. Untuk itu diajarkan berbagai pemahaman dengan berbagai metode agar mereka dapat menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani.. Mendidik anak dilakukan dengan pendekatan yang baik dan jika perlu memberikan penjelasan secara mendalam sehingga diharapkan anak dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Berlatih akting atau teater, merupakan salah satu sarana untuk melatih anak. Teater dapat membentuk emosi dan mentalitas anak serta membentuk pribadi yang sosial. Penerapan metode pelatihan akting pada Bela Studio, dapat meningkatkan kemampuan siswa atau anak didik secara progresif. Selain hal tersebut terdapat kesan bahwa anak yang secara konsisten mengikuti pelatihan mengalami perubahan dalam segi mental dan fisik.
3. Pola pelatihan pada Bela Studio lebih menitikberatkan pada improvisasi dan latihan gerak. Improvisasi adalah hal sederhana namun memiliki

pengertian yang luas dan dapat dipelajari siapapun. Improvisasi dibagi menjadi beberapa bagian antara lain yaitu sebagai berikut : 1) Improvisasi Gerak, 2) Improvisasi Suasana, 3) Improvisasi Musik, dan 4) Improvisasi Alat.

4. Di Bela Studio, latihan gerak lebih bertujuan mempersiapkan kemampuan gerak tubuh pemain. Dengan berolah tubuh akan diperoleh keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian bagian tubuh yang kaku selama memerankan sebuah karakter atau tokoh.
5. Latihan alam juga digunakan di Bela Studio karena metode latihan ini berangkat dari fungsi panca indera untuk merespon keadaan sekitar, yaitu bagaimana membuat pertunjukan dengan memanfaatkan sesuatu atau materi yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk melatih respon anak-anak belajar menghayati nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Latihan alam ini dapat mempengaruhi perkembangan aspek fisik, aspek keterampilan sosial, aspek emosi, dan intelektual anak-anak.

B. Saran

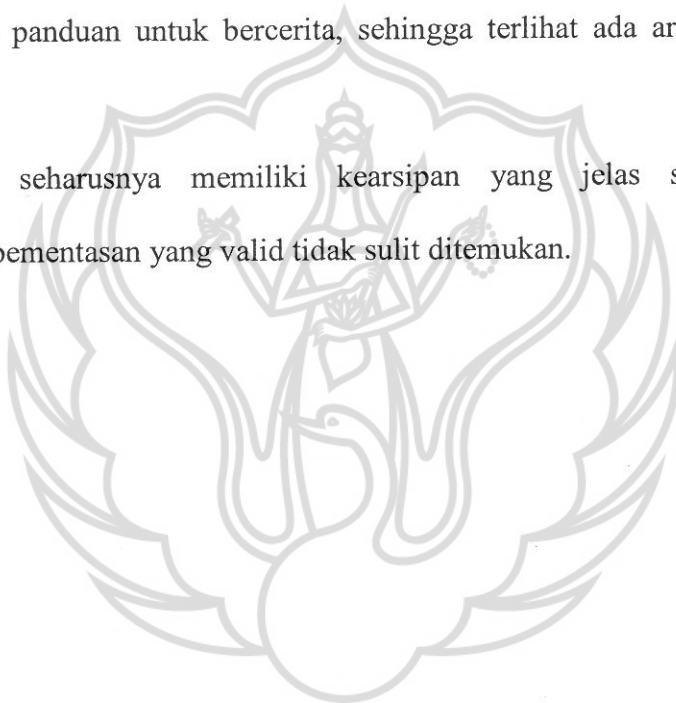
Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan anak perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari semua pihak baik, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait dan memiliki perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia di masa datang. Oleh karena itu, kebijakan dan standarisasi teknis

pendidikan untuk anak perlu disusun dengan pemikiran yang matang dan menyeluruh. Penulisan hasil penelitian terhadap Bela Studio ini merupakan awal keikutsertaan pengembangan pelatihan teater bagi anak-anak di masa yang akan datang. Saran-saran yang hendaknya dapat dipertimbangkan adalah:

1. Bagi Bela Studio hendaknya membuat rangkuman atau ringkasan pelatihan yaitu semacam silabus atau kurikulum sederhana, jadi setiap angkatan atau generasi Bela Studio memperoleh materi pelatihan yang sama dan menjadi standar bagi pelatihan selanjutnya.
2. Sebaiknya Bela Studio mencoba untuk mengangkat cerita dari naskah teater yang ada untuk dimainkan, seperti naskah teater anak yang berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris. Hal tersebut juga berpengaruh pada kemampuan verbal seorang anak. Anak-anak dapat berlatih membaca dan mengungkapkan apa yang telah dibacanya.
3. Bela Studio harus membuat suatu kegiatan yang bersifat kontinyu dan disukai anak-anak. Sehingga tidak terkesan monoton di setiap harinya. Selain itu, untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak pudar, Bela Studio perlu melakukan pengelolaan secara administratif, misalnya: pencatatan nama-nama anggota setiap angkatan/tahun, pemilahan kelas atau kategori anak didik, diklat atau studi banding dan sebagainya.
4. Ketika mengarahkan anak-anak untuk improvisasi gerak, sebelumnya Edi Haryono tidak pernah mencontohkan gerakan melalui gambar atau video. Anak-anak hanya dapat meraba-raba bagaimana berimprovisasi Alangkah

baiknya jika Edi Haryono dapat memberikan petunjuk lebih detail dan bervariasi.

5. Bagi sanggar teater anak lain, metode improvisasi yang digunakan oleh Bela Studio dapat diterapkan di sanggar-sanggar teater anak yang lain, namun dengan perubahan dan arahan lebih lanjut. Hendaknya jika akan menerapkan metode improvisasi seperti Bela Studio, tetap ada naskah yang menjadi panduan untuk bercerita, sehingga terlihat ada arah yang ingin dituju.
6. Bela Studio seharusnya memiliki kearsipan yang jelas sehingga dokumentasi pementasan yang valid tidak sulit ditemukan.



Daftar Pustaka

- Boleslavsky, Richard, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*, terj. Asrul Sani, Jakarta: Djaja Sakti, 1960.
- Browskill, Derek, *Acting and Stagecraft Made Simple*, London: W.H. Allen & Co. Ltd., 1973.
- Djaali, H., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Gamayanti, Indra L., *Sekilas Tentang Terapi Seni Pondok Tingal*, Yogyakarta, 2005.
- Golmen, D., *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hamzah, A. Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung: CV Rosda, 1985.
- Harymawan, RMA *Dramaturgi*, Bandung : CV. Rosda, 1988
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Doni KusIndarto, Doni Kus, *Teater Sebagai Terapi Trauma Bagi Anak-anak Korban Gempa*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Keraf, Gorys, *Komposisi dan Deskripsi*, Jakarta: Nusa Indah, 1982.
- _____, *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran*, Jakarta: Nusa Indah, 2001.
- Malaccenses, Dyah Catra Kompasnia, *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua Dalam Naskah WOW karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air*, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010.
- Mitter, Shomit, *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, Terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta: MSPI dan Arti, 2002.
- Nashir, MJA, *Bela Studio: Membela Anak Dengan Teater*, Jakarta: Kapel, 2001.
- Nasution. M.A.S, *Metode Research*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1988.

- Papalia, Diane E., *Human Development*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ratna, Nyoman K., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- _____, *Seni Drama untuk Remaja*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1993.
- Riantiarno, N., *Menyentuh Teater* (dalam Tanya Jawab Seputar Teater Kita), Jakarta: MU-3Book, 2003.
- Satoto, Soediro, *Pengkajian Drama I*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1991.
- Semium, Yustimanus, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press, 1990
- Sumardjo, Jacob, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Sumiarto, Tiara Puspita Mayasari, *Metode Pembelajaran Aktif untuk Anak-anak Studi Kasus pada Teater Tanah Air*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Kesenian Jakarta, 2008.
- Stanislavsky, Constantin, *Membangun Tokoh*, Jakarta: KPG & Teater Garasi, 2008.
- Tambayong, Japi, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung: Pustaka Prima, 1981.
- Wahyu Sinobing, dkk, *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Wijaya, P., *Anatomi Produksi Teater*, Jakarta: MU-3 Books, 2003.
- Wijayanto, Muhamad Arif, *Penyutradaraan Teater Anak Lakon "Timun Emas" Sebuah Media Terapi Anak-anak korban Bencana Alam Gempa Bumi di Bantul*, Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

NARA SUMBER

Edi Haryono	56 tahun, Jakarta
Priadi	43 tahun, Yogyakarta
Untung Basuki	59 tahun, Yogyakarta



DAFTAR ISTILAH

artikulasi	: kejelasan vokal
<i>asertif</i>	: mengungkapkan apa yang dia inginkan tanpa membuat orang lain tersinggung
asosiasi	: memberi arti atau fungsi yang baru terhadap benda
<i>blocking</i>	: posisi pemain di atas panggung
<i>draomai</i>	: asal kata “drama” berasal dari bahasa Yunani yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya.
elastis	: bersifat lentur, mengembang
gesture	: bahasa tubuh
<i>go green</i>	: menghijaukan, kembali ke alam
<i>grass roots</i>	: kekuatan akar rumput
imajinasi	: kemampuan untuk mengeksplorasi dan memanipulasi obyek atau situasi di dalam pikiran guna menghasilkan gagasan atau ide baru.
improvisasi	: penciptaan seketika, tanpa persiapan atau rencana
intonasi	: irama/nada pengucapan
lustrum	: peringatan ke 25 tahun
metronom	: ayunan, irama
mimik	: ekspresi wajah
<i>mind set</i>	: pola berpikir, cara berpikir, keyakinan, anggapan
<i>mood</i>	: emosi, suasana hati
<i>movement</i>	: gerakan
nyanyian dithyrambis	: kumpulan orang yang bernyanyi bebas di udara terbuka merupakan perayaan dimana semua dapat ikut serta secara bebas.
operet	: cerita yang ditampilkan di atas panggung dengan nyanyian dan musik
psikodrama	: pelatihan teater atau penerapan unsur-unsur teater kepada seseorang, terutama anak-anak sejak dini, untuk membantu

	pembantuan kepribadian dan psikologi mereka.
realibilitas	: kenyataan
respon	: tanggapan
review	: melihat kembali
ritme	: sistem, pola, irama
<i>scientific</i>	: keilmuan
<i>slum</i>	: permukimannya padat, rapat, kotor, dan tidak mengikuti aturan-aturan resmi pembangunan hunian
spektakuler	: megah, luar biasa
stimulasi	: rangsangan, pancingan
teater epik	: teater penyadaran yang berupaya membangun sikap kritis penonton sehingga mereka tergerak untuk melakukan pergerakan sosial.
teater non formal	: teater sanggar
terapi	: proses penyembuhan dengan metode
validitas	: kebenaran
<i>warming up</i>	: pemanasan
<i>workshop</i>	: metode pengajaran dengan kegiatan teori dan praktek yang dilakukan beriringan dengan bimbingan intensif dari para pelatih atau instruktur
<i>wos cerita</i>	: ringkasan atau garis besar cerita